

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK
PADA SISWA KELAS III DI SDIT AL-FATIHA AMPEK NAGARI**

***THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN FORMING THE
MORALS OF CLASS III STUDENTS AT SDIT AL-FATIHA AMPEK NAGARI***

¹Rifdha Hayati, ²Martin Kustati, ³Gusmirawati

^{1,2,3} UIN Imam Bonjol, Padang, Indonesia

rifdhahayati97@gmail.com , martinkustati@uinib.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers at SDIT in forming morals in their students. As well as to find out what the morals of the students at the school are and how the teacher handles them. This research uses a qualitative method that collects data by means of observation, interviews and direct observation. The subjects of this research were class III students at SDIT Al-Fatiha Ampek Nagari, Agam Regency. The results obtained from this research are: (1) Class III students at SDIT Al-Fatiha routinely perform congregational prayers at their school mosque, shake hands with teachers when they go home, shake hands when relatives visit them, and speak politely. (2) There are teaching staff who are patient in dealing with the various problems of each student, and teachers who implement their role as teachers at school. (3) From the results of observations and interviews, supporting and inhibiting factors were found in the formation of morals in students, both internal and external. (4) The methods applied by PAI teachers have been proven to be able to provide changes to their students, albeit slowly. The benefit of this research is that we can find out the role of PAI teachers at the school in forming morals in their students, what actions are taken by PAI teachers in overcoming moral problems in their students.

Keywords: *The Role of The Teacher, Student's Morals*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT dalam membentuk akhlak pada siswanya. Serta untuk mengetahui bagaimana akhlak pada siswa disekolah tersebut dan cara guru dalam mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dan pengamatan secara langsung. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III di SDIT Al-Fatiha Ampek Nagari Kabupaten Agam. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah : (1) Siswa kelas III di SDIT Al-Fatiha tersebut rutin melakukan shalat berjamaah di masjid sekolahnya, bersalaman dengan guru ketika hendak pulang, bersalaman jika ada kerabat yang mengunjunginya, dan berbicara sopan. (2) Terdapat tenaga pengajar yang penuh kesabaran menghadapi berbagai problem masing-masing siswanya, dan para guru yang menerapkan perannya sebagai guru disekolah. (3) Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak pada siswa baik internal maupun eksternal. (4) Metode yang diterapkan oleh guru PAI terbukti mampu memberikan perubahan kepada siswanya meskipun secara perlahan. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat mengetahui bagaimana peranan guru PAI di sekolah tersebut dalam membentuk akhlak pada muridnya dan apa saja tindakan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi permasalahan akhlak pada siswanya.

Kata Kunci: *Peran Guru, Akhlak Siswa*

Submitted	Accepted	Published
October 27 th 2023	November 28 th 2023	December 08 th 2023

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar Islam Terpadu atau juga dikenal dengan (SDIT) merupakan bentuk satuan pendidikan dasar yang memiliki program pendidikan 6 tahun berdasarkan kurikulum nasional

dan ditambah sistem pendekatan islami. Terpadu merupakan istilah “penguat” dari islam yang mana artinya “islam yang utuh menyeluruh dalam segala aspek kehidupan”. SDIT merupakan pendidikan umum yang bernuansa islami yang mana dalam pembelajarannya didukung program pembiasaan diri pada nilai Al-quran dan shunnah dengan pemahaman yang shahih. Peserta didik diajarkan pada adab islam baik pergaulan antar siswa, guru, orang tua dan masyarakat, serta membiasakan peserta didik untuk mengenakan pakaian sopan.(t.t.)

Peserta didik merupakan seorang yang sedang melakukan pembelajaran atau menuntut ilmu. Pada siswa kelas III di Sekolah Dasar (SD) itu biasanya memiliki umur 8 atau 9 tahun. Pada anak umur 7 sampai 12 tahun baik laki-laki maupun perempuan mengalami perkembangan yang sangat pesat pada tubuh dan pikiran tiap tahunnya, yang mana tingkat rasa keingintahuannya melonjak tinggi.(permana, 2012, hlm. 27) Zaman ini merupakan zaman yang canggih dan serba teknologi, teknologi ini bisa berdampak positif maupun negatif. Hal ini sangat berdampak pada anak yang masih belia. Pengaruh teknologi bisa berdampak pada akhlak anak, yang mana mereka bisa menirukan berbagai perilaku yang tidak baik dari media-media yang mereka tonton. Untuk menghindari dampak buruk dari teknologi maka guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat berperan penting dalam membentuk akhlak pada siswa disekolah. Disetiap sekolah islam pasti memiliki guru PAI karena pembelajaran agama diwajibkan bagi setiap sekolah islam apalagi sekolah bernuansa islami seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).

Untuk membentuk akhlak yang baik pada siswa maka guru sangat berperan penting. Menurut KBBI (2008:1051) arti peranan merupakan “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”. Menurut UU No.14 tahun 2005 peran guru adalah “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengajarkan, mengarah, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Menurut Utari dkk ia berpendapat bahwa peran merupakan jika seseorang telah menjalankan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya maka ia telah menjalankan suatu peranan.(Utari dkk., 2020, hlm. 78) Pada jurnal Kuswanto ia menuliskan bahwa kewajiban seorang guru sebagai pendidik adalah : memahami materi, menggunakan metode pembelajaran yang mudah diterima dan dipahami, melakukan evaluasi setelah selesai melakukan pendidikan dan menindak lanjuti hasil evaluasi.(Kuswanto, 2014, hlm. 216) Sedangkan dalam jurnal Yestiani dan Zahwa (Yestiani & Zahwa, 2020, hlm. 43) mereka menuliskan peran dan tugas guru sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pendidik.
Yaitu panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Jadi seorang guru harus memberikan contoh yang baik pada peserta didik, bersikap sopan, berwibawa dan disiplin.
2. Guru Sebagai Motivator.
Motivasi dari guru akan membuat muridnya lebih bersemangat dalam belajar, karena anak yang masih berumur 8 atau 9 tahun masih membutuhkan dorongan belajar. Dalam jurnal Faishol dkk ia mengatakan bahwa guru sebagai motivator dapat memberikan motivasi berupa membimbing dan membina siswa untuk selalu berperilaku baik, memotivasi untuk menjaga shalat dan berlaku sopan kepada siapapun.(Faishol dkk., 2021, hlm. 49)
3. Guru Sebagai Fasilitator.
Guru mesti memberikan fasilitas pendukung belajar kepada muridnya untuk menunjang pembelajaran. Tidak perlu harus elektronik alam pun bisa menjadi fasilitasnya, seperti menunjukkan air yang boleh dipakai untuk berwudhu.
4. Guru Sebagai Mediator.

Pemahaman dan pengetahuan guru harus diperluas, karena guru adalah media pembelajaran dan penunjang pembelajaran agar lebih efektif.

5. Guru Sebagai Pengelola Kelas.
Suasana belajar yang baik tercipta dari guru yang pandai dalam mengelola kelas, serta kerjasama dengan murid-muridnya.
6. Guru Sebagai Demonstrator.
Dibekali dengan pengetahuan yang terus diasah, guru mampu mengajar secara didaktis agar apa yang disampaikan dapat benar-benar dipahami oleh siswa.
7. Guru Sebagai Inspirator.
Guru harus punya strategi bagaimana cara belajar dengan baik agar bisa dibagikan dengan siswa sebagai inspirasi untuknya.
8. Guru Sebagai Mentor.
Guru memberikan arahan dan bimbingan pada siswa.
9. Guru Sebagai Empati Sosial.
Empati guru merupakan penghargaan pada sisi kemanusiaan peserta didik.
10. Guru Sebagai Elevator.
Evaluasi yang dilakukan tidak hanya pada keberhasilan siswa mencapai pembelajaran tetapi juga keberhasilan guru dalam mengajar.

Tugas dari seorang guru yaitu mengajar, mendidik, melatih keterampilan hidup serta memberikan Bimbingan dan Pengarahan.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peran penting dalam pendidikan siswa, guru dijadikan panutan dan guru juga dikenal sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”, apalagi pada siswa Sekolah Dasar yang mana mungkin saja ada yang belum bisa membaca diajarkan sampai bisa membaca. Dalam jurnal Dea dkk, ia mengatakan bahwa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, menurut Thoifuri guru dalam bahasa arab disebut mu'allim. (Yestiani & Zahwa, 2020, hlm. 42) Guru sangat dituntut untuk mempersiapkan siswa supaya mampu menghadapi berbagai perubahan dinamika yang berkembang pesat, yang mana bukan saja tentang ilmu pengetahuan, teknologi tetapi juga pergeseran aspek nilai moral yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat. (Wardani, 2010, hlm. 231) Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang tenaga pendidik yang bekerja sebagai mendidik dan membina siswa didiknya untuk bisa melakukan kebaikan yang sesuai dengan aturan yang ada.

Guru PAI dalam membentuk akhlak siswa jika mengikuti perannya dengan baik maka akan menciptakan siswa yang berakhlak mulia, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa hal itu akan sulit dicapai jika tidak direspon baik oleh siswa dan menularnya pengaruh buruk dari lingkungan. Penelitian ini terinspirasi dari permasalahan yang terjadi dilapangan perihal akhlak pada anak usia dini yang sangat mengkhawatirkan. Dari permasalahan tersebut banyak para penulis yang membahas didalam jurnalnya seperti jurnal yang ditulis oleh Novianti dan kawan-kawan dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa di Mts Nurul Falah Pondok Aren Tangerang Selatan” dengan memakai metode kualitatif juga dia menemukan kendala pada guru PAI dalam membentuk akhlak siswa yaitu dari lingkungan dan keluarga, faktor pendukungnya atau mediatornya adalah masjid sebagai tempat shalat dan pembelajaran Al-quran. (Novianti dkk., 2022, hlm. 5) Dan diteliti juga oleh Fitria Irawarni Mbagho dalam jurnalnya dengan judul “Peran Guru PAI Dalam pembentukan Akhlak Siswa di

SMP N 2 Diwek Jombang” dengan hasil guru PAI mampu menghasilkan siswan bermoral dan berperilaku baik dengan menerapkan empat peran guru yaitu sebagai Pendidik, Pembimbing, Motivator, dan Evaluator.(Mbagho dkk., 2021, hlm. 129) Dan didukung juga oleh jurnal Halim “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo” dengan hasil teknologi telah membawa siswa kepada pengaruh negative. Menerapkan shalat berjamaah dan memperbaiki bacaan Al-quran membuat para siswa mengurangi waktu untuk gadget.(Halim dkk., 2023, hlm. 51) Edi Kuswanto juga menulis dalam jurnalnya dengan judul “Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Disekolah” dengan hasil dalam melakukan pembentukan atau pendidikan akhlak disekolah guru perlu berkomunikasi secara efektif kepada murid agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Selain itu ada juga jurnal dari Nunung Erlinung dengan judul “ Peranan Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik ” yang dilaksanakan di SDN 2 Babakanreuma dengan hasil menerapkan nilai-nilai agama seperti shalat, mengaji, membaca asmaul husna bisa merubah sikap dan tingkah laku pada siswa SD secara perlahan.(Erlinung, 2022, hlm. 424) dan diperkuat oleh jurnal Fadhila dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang” yang mana jika menerapkan shalat berjamaah dan tahfidz quram bisa merubah akhlak buruk menjadi akhlak baik pada siswa, karna telah terbiasa melakukan hal-hal baik.(Fadhillah, 2020, hlm. 95)

Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya dapat dipahami bahwa peran guru sangat berpengaruh terhadap akhlak siswa disekolah. Penelitian yang telah disebutkan diatas semuanya menggunakan metode kualitatif yang pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, ini menandakan bahwa metode kualitatif dengan cara observasi dan wawancara mampu memberikan data dan hasil yang nyata, karna melakukan pengamatan langsung kepada objek penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mana merupakan penelitian lapangan (*field research*) karna menghasilkan data berupa tertulis dan lisan dari objek dan perilaku yang bisa diamati, yang dijelaskan dalam buku yang ditulis oleh sugiyono.(Sugiyono, 2013) Data yang disajikan diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sebagai teknik pengumpulan data dari sampel yang telah ditentukan. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Fatiha Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Dari blog spot SDIT Al-Fatiha disana dikatakan bahwa SDIT Al-Fatiha ini merupakan lembaga sekolah SD swasta yang terletak di Pasar Bawan Kabupaten Agam. SDIT Al-Fatiha ini berdiri pada tahun 2017, SDIT Al-Fatiha masih memakai Kurikulum belajar SD 13 atau dikelas dengan K-13, dikepalai oleh ustadzah Zulfayeni dan operator sekolah Ustadzah Nurlaily Putri. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi pengamatan, dimana peneliti secara langsung mendatangi SDIT AL-Fatiha untuk mengamati situasi dan kondisi secara langsung, wawancara dimana peneliti melakukan wawancara langsung dengan guru PAI yang mengajar kelas III pada sekolah tersebut serta dokumentasi yang dilakukan untuk memperkuat bukti kebenaran dari data yang ditulis oleh peneliti.

Desain dalam penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk meringkas dan menggambarkan situasi dan kondisi serta fenomena realitas sosial yang ada pada masyarakat yang menjadi objek penelitian. Deskriptif kualitatif digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian sebuah masalah yang membutuhkan *study* mendalam mengenai

penelitian. Sugiyono menerangkan dalam jurnalnya bahwa instrument sebuah penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam yang diamati. Sugiyono mengatakan dalam bukunya untuk menyusun instrument yang telah di tentukan maka diharuskan dulu mengembangkannya menjadi variable.(Sugiyono;, 2013) Karna teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara dan observasi maka peneliti menggunakan lembar observasi wawancara serta dokumentasi sebagai instrument pengumpulan data.

Dalam penelitian yang memakai metode kualitatif pasti membutuhkan responden atau informan yang nantinya akan dimintai keterangan sesuai dengan keperluan penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas III di SDIT Al-Fatiha tersebut yaitu ustadzah Rahmadhani Yusnita S.Pd atau biasa dipanggil ustadzah Ira yang dengan sukarela memberikan informasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan pembinaan akhlak adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar beriman dan bertakwa pada Allah dan berbudi pekerti luhur.(Anom dkk., 2022, hlm. 221) Menurut Ki Hajar Dewantara yang ditulis dalam jurnal wardani yaitu untuk membangun konstruksi mental, fisik dan spiritual yang handal dan tangguh dimulai dari (i) lingkungan keluarga (ii) lingkungan masyarakat dan (iii) lingkungan sekolah.(Wardani, 2010, hlm. 231)

Hasil dari dari wawancara yang telah dilakukan pada 4 Desember 2023 yaitu:

1. Metode apa yang ustadzah berikan kepada siswa dalam penyampaian materi?

- Metode Ceramah.
Penyampaian informasi secara langsung kepada siswa secara lisan, dalam melakukan metode ceramah kendala yang terdapat berupa murid yang meribut, tidak mendengarkan dan bercerita dengan temannya. Solusi yang dilakukan oleh ustadzah Ira yaitu memberikan teguran kepada murid yang tidak fokus.
- Tanya Jawab.
Interaksi antara murid dan guru, metode ini dilakukan guna mendapatkan informasi sejauh mana pemahaman murid tersebut.
- Demonstrasi.
Penggunaan alat dan benda yang mampu memberikan gambaran nyata.

2. Bagaimana cara ustadzah mengatasi jika siswa mulai yang bosan?

Yang dilakukan oleh ustadzah Ira adalah melakukan game yang tidak membuat mereka bosan dan bisa lebih bersemangat lagi. Memberikan reward kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar.

3. Apa media yang ustadzah gunakan dalam penyampaian materi?

Media yang digunakan berupa infokus supaya siswa bisa melihat materi lebih jelas. Karena dengan memakai infokus bisa mengatur besar kecil gambar sehingga murid yang duduk dibelakang bisa melihat dengan jelas. Selain infokus juga ada masjid sebagai tempat shalat bagi para siswa, sehingga mereka tidak mempunyai alasan apapun untuk meninggalkan shalatnya.

4. Apa yang ustadzah lakukan terhadap siswa yang sulit dalam menerima materi?

Ustadzah Ira melakukan pembelajaran private dengan murid tersebut, dan menanyakan apa kendala yang ada pada siswa tersebut apakah berfaktor pada keluarga, lingkungan atau guru yang kurang efektif dalam penyampaian materi sehingga murid tersebut lambat memahaminya.

5. Apa yang ustadzah lakukan jika ada siswa yang mengucapkan kata-kata kotor?

Tidak dipungkiri jika ada anak-anak yang terpengaruh oleh social media, terkadang mereka hanya meniru tanpa mengerti apa yang mereka ucapkan. Stadzah Ira sebelumnya menegur murid-murid yang berkata kotor tersebut dan akan memberikan hukuman berupa memukul mulutnya jika ia mengulangnya lagi, dan jika hal tersebut diulangi maka ia akan benar dipukul sebagai hukuman baginya dan efek jera.

6. Apa yang ustadzah lakukan terhadap anak yang susah diberitau?

Disetiap sekolah pasti memiliki aturan, jika ada siswa yang susah untuk diberi tau maka hal pertama yang akan dilakukan adalah menegurnya atau diberi peringatan sebanyak 3X, jika tidak berubah maka akan ditindak lanjuti oleh wali kelas, jika masih tidak bisa maka diproses oleh bidang kesiswaan, jika tidak juga lanjut kepada kepala sekolah dan dipanggil orang tua, jika masih tidak bisa berubah dengan terpaksa ia harus dikeluarkan.

7. Apakah ada siswa yang memiliki akhlak kurang baik, dan apa penyebabnya serta bagaimana solusinya?

Pasti ada murid yang memiliki akhlak yang kurang baik, itu bisa disebabkan oleh faktor sosial media, faktor keluarga, dan lingkungannya. Pada SDIT Al-fatiha ini perekonomian orangtua siswa itu dari menengah keatas, banyak orangtua yang mengaku bahwa ia tidak sempat mendidik anaknya dirumah maka diserahkan saja pada sekolah untuk mendidik anaknya, karena orangtua siswa ada yang berprofesi sebagai pegawai pabrik, guru dan pedagang. Sebenarnya orangtua sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak pada anak, jika diserahkan saja pada guru kurang efektif, karena tidak semua murid mau menuruti apa yang dikatakan oleh gurunya. Karena perekonomian orangtuanya yang mampu terkadang mereka diberikan Handphone (HP) oleh orang tuanya dan tanpa dibatasi. Hal itulah yang membuat para murid meniru kepada hal-hal yang tidak baik dari social media seperti T..., Ins.. dll. Solusi yang dilakukan oleh ustadzah Ira adalah memberikan arahan dan perhatian lebih kepada murid tersebut, melatih untuk membiasakan shalat berjamaah, merutinkan belajar mengaji minimal 15 menit dalam sehari, menceritakan kisah-kisah orang yang tidak berakhlak baik serta ganjaran yang diberikan Allah SWT padanya. Selain itu guru PAI juga meminta kepada setiap orangtua wajib melaporkan sholat 5 waktu dan sholat Dhuha anaknya kepada guru PAI setiap libur sekolah.



Gambar 1. SDIT Al-Fatiha Ampek Nagari



Gambar 2. Tahapan Wawancara



Gambar 3. Perwakilan Murid Kelas III SDIT Al-Fatiha

Hasil yang diperoleh oleh guru PAI setelah menerapkan metode dan aturan-aturan tersebut, Alhamdulillah para murid sudah mulai memperlihatkan perubahannya secara perlahan, hari demi hari para siswa mulai terbiasa dengan kegiatan tersebut dan mulai menikmatinya, hal itu dibuktikan dengan para siswa yang selalu hadir dalam setiap kegiatan yang ada seperti shalat dan mengaji. Untuk menyebut kata-kata yang kotor sudah mulai berkurang, mungkin saja mereka jera dengan hukuman yang diberikan oleh ustadzahnya. Setiap libur sekolah para orangtua siswa melaporkan kegiatan shalat dan mengaji anaknya pada guru dengan cara memfoto dan mengirimkan digrup kelasnya. Para siswa sudah mulai berbicara sopan, bersalaman dengan guru dan kerabat atau orangtua yang menjemputnya untuk pulang. Hal itu tentu mempunyai kebahagiaan tersendiri bagi guru yang telah mendidiknya.

Pembelajaran dan pembentukan akhlak itu sangat penting karna berfungsi sebagai meningkatkan prestasi akademik, mempersiapkan murid untuk menghormati orang yang lebih tua darinya, menjauhkannya dari tindakan-tindakan yang buruk (berkata kotor, tidak jujur dan tidak sopan), dan menanamkan nilai-nilai islam dalam dirinya sejak dini.(Anom dkk., 2022, hlm. 224) Menurut Anaya dan Ginting tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah: menjaga akidah agar tetap kokoh dalam situasi apapun, menjaga ajaran yang terkandung dalam Al-quran dan Hadis, menonjolkan (ilmu, iman dan amal) dalam kehidupan sehari-hari, landasan moral dan etika ketika menggunakan IPTEK, mengambil ibrah dari sejarah para Nabi.(Anaya & Ginting, 2023, hlm. 275)

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pembentukan akhlak pada siswa tidak mungkin tidak ada kendala baik itu factor orangtua, social media maupun lingkungan. Tetapi itu tidak membuat para guru menyerah dalam mendidik siswanya agar lebih baik. Guru PAI SDIT Al-Fatiha Ampek Nagari Kabupaten Agam ini memang mendapat beberapa kendala seperti orangtua yang menyerahkan anaknya sepenuhnya diajar oleh guru, karena beralasan tidak bisa mengajar dirumah. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru PAI di SDIT.

Dari berbagai problem yang didapat oleh guru PAI di SDIT Al-Fatiha, para guru tidak menyerah untuk mengajar dan melakukan yang terbaik bagi muridnya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru-guru PAI disana seperti membiasakan shalat berjamaah, mengaji bersama dan memberikan arahan yang baik kepada muridnya. Guru-guru disana menerapkan peran dan tugasnya sebagai guru, yaitu sebagai pendidik, motivator, fasilitator, mentor, empati social dan elevator.

Untuk kedepannya, supaya orangtua para siswa juga terlibat dalam membentuk akhlak baik pada anaknya. Karena orangtua sangat berperan penting dalam mendidik anaknya, dan orangtua juga mempunyai kewajiban mendidik anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anaya, A., & Ginting, N. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Sekolah Smp Muhammadiyah 47 SUNGGAL. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v8i2.272-278>
- Anom, Prasetya, B., & Halili, H. R. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Madrasah Diniyah Nurul Ghazali Desa Sumberkare Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.4020>
- chrismonica. (t.t.). Mengenal SDIT atau Sekolah Dasar Islam Terpadu serta Kelebihan dan Kelemahannya! | Orami. *orami*. <https://www.orami.co.id/magazine/sdit>
- Erlinung, N. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), Article 1.
- Fadhillah, Z. N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.72>
- Faishol, R., Fadlullah, M. E., Hidayah, F., Fanani, A. A., & Silvia, Y. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Mts An-Najahiyyah. *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.36526/jppkn.v6i1.1657>
- Halim, N., Muhammad, D. H., & Arifin, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.22>
- Kuswanto, E. (2014). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.194-220>
- Mbagho, F. I., Khulailiyah, A., & Naelasari, D. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Diwek Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 116–130.
- Novianti, D., Ayuhan, A., Alma, M. M., Busahdiar, B., Mutiara, D., & Rosfiani, O. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia di MTs Nurul

- Falah Pondok Aren Tangerang Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1(1), Article 1. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/14229>
- permana, D. F. W. (2012). *Perkembangan Keseimbangan pada Anak Usia 7 s/d 12 Tahun Ditinjau dari Jenis Kelamin* | Widya Permana | *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*. 25–29.
- Sugiyono;, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung). Alfabeta.
//digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), Article 1.
- Wardani, K. (2010). *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. 231–239.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). *Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar*. 41–47.